

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kasidah sebagai seni musik Islami, hadir di Indonesia sejak abad ke 13. Pada saat itu kasidah dibawa oleh seorang ulama Arab yakni Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi. Persebaran seni kasidah dilakukan melalui pendirian majelis taklim. Namun, kasidah pada saat itu dinamakan sebagai *Smithu al-Durar*.⁸

Di Indonesia, kesenian kasidah mulai menjadi populer sejak tahun 1960-an. Pada saat itu, seni kasidah masih bersifat lokal atau kedaerahan. Kemunculan grup musik Assabab menjadi tanda popularitas seni kasidah pada tahun tersebut. Di tahun 1970-an, popularitas kasidah semakin meningkat dengan munculnya grup musik Nasida Ria.⁹

Keunikan yang dimiliki oleh grup Nasida Ria menjadi salah satu faktor yang mendorong kepopulerannya. Ciri khas mereka, seperti adanya pada inovasi genre, penggunaan syair berbahasa Indonesia, dan memadukan alat musik tradisional dengan alat musik modern. Berkat inovasi-inovasi tersebut, memunculkan istilah kasidah modern.

Pada saat ini, seni kasidah sudah tidak populer seperti dulu. Masyarakat, khususnya remaja saat ini, mengalami penurunan minat untuk mendengarkan kasidah karena menganggap kasidah sebagai musik yang sudah ketinggalan

⁸ Tatu Siti Rohbiah, 2015, Musik Kasidah dan Perannya dalam Dakwah Nusantara, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 8, No. 2, Hlm. 9

⁹ *Ibid*, Hlm. 14

zaman atau kuno seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Putri, Denden, dan Wan Ridwan.¹⁰ Menurunnya popularitas kasidah pun didorong oleh perkembangan era modern, yang erat kaitannya dengan pengaruh globalisasi. Modernisasi, sebagai bagian dari era modern, mengacu pada perubahan yang terjadi pada masyarakat untuk memperbaharui dirinya menuju karakteristik masyarakat modern.¹¹ Dalam konteks ini, globalisasi yang terjadi sejak abad ke 20 hingga awal abad 21, membawa arus informasi yang tidak terbatas dari seluruh dunia ke Indonesia

Gambar 1. 1 Skor Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi ASEAN

No.	Nama Data	Nilai
1	Singapura	97,4
2	Brunei Darussalam	94,8
3	Malaysia	94,5
4	Thailand	88,7
5	Vietnam	80,6
6	Indonesia	80,1
7	Kamboja	68,5
8	Myanmar	65,7
9	Filipina	65
10	Laos	64,6

(Sumber : Databooks, 2023)

Pengaruh globalisasi di Indonesia sangatlah kuat. Kehadiran globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan internet dan telepon genggam (*handphone*). Indonesia sebagai bagian dari negara ASEAN, menduduki urutan ke enam berdasarkan skor Indeks Pembangunan Teknologi dan

¹⁰ Putri Sri Rejeki, Denden Setiaji, Wan Ridwan Husen, 2023, Eksistensi Seni Qasidah Grup Almanar Kecamatan Mangkubumi Tasikmalaya, *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, Vol.6, No. 1, Hlm. 305- 306

¹¹ Robby Darwis Nasution, 2017, Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 21, No.1, Hlm. 3

Komunikasi. Skor Indeks Pembangunan Teknologi dan Komunikasi di Indonesia sebesar 80,1. Skor ini di dapatkan dari International Telecommunication Union, yang merilis laporan *Measuring Digital Development-ICT Development Index 2023*. Angka yang didapatkan Indonesia cukup tinggi, yang menandakan bahwa pembangunan teknologi, informasi dan komunikasi telah cukup baik.

Adanya globalisasi tidak hanya mendorong perkembangan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi di Indonesia, tetapi globalisasi pun turut berpengaruh terhadap bidang lainnya, seperti bidang ekonomi, sosial, politik, budaya dan lainnya. Negara Indonesia, dahulu sangat kaya akan budaya dan tradisi di dalamnya. Namun, akibat derasnya perkembangan IPTEK karena globalisasi, keberagaman budaya akhirnya menjadi terancam.¹²

Globalisasi telah membuat berbagai budaya di Indonesia menjadi semakin terancam. Menurut Ermawan, terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab terancamnya budaya daerah akibat globalisasi. Faktor pertama yakni menurunnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebudayaan daerah, karena lebih tertarik dengan budaya asing yang dianggap lebih modern. Faktor kedua yakni, kesalahpahaman dalam mengkomunikasikan budaya, sehingga menyebabkan budaya semakin terancam akibat perselisihan yang terjadi antar suku. Faktor terakhir disebabkan karena berkurangnya minat masyarakat terhadap budaya daerah.¹³

¹² Zulfa Harirah, dan Wazni Azwar, 2021, Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Siak Di Era Globalisasi, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 10, No, 1, Hlm. 72.

¹³ Donny Ermawan, 2017, Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Daerah di Kebudayaan Indonesia, *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI*, Edisi 32, Hlm. 8

Menurunnya populeritas budaya lokal, turut dipengaruhi oleh adanya kebudayaan global. *Global Pop Culture*, adalah istilah yang digunakan untuk menyebut budaya yang sedang populer di sebuah wilayah, dan kemudian menjadi sebuah budaya yang populer hingga lingkup global.¹⁴ Salah satu budaya global yang populer di akhir 1990-an hingga saat ini, ialah *Korean Wave*. Budaya *Korean Wave*, adalah sebuah kebudayaan yang berasal dari Korea Selatan. Produk dari kebudayaan ini berupa Korean Drama (K-Drama), Korean Musik (K-Pop), dan Korean Fashion (K-fashion).¹⁵ Di Indonesia, budaya *Korean Wave* sangat disukai oleh kalangan anak muda. Kehadiran budaya global ini, turut mengakibatkan budaya daerah semakin ditinggalkan sehingga menurun populeritasnya.

Menghadapi kondisi tradisi lokal yang semakin menurun populeritasnya, termasuk seni kasidah, menjadikan ibu-ibu majelis taklim Masjid Al-Isra' berinisiatif untuk mempertahankan tradisi Islam tersebut. Dalam mempertahankan populeritas kasidah, ibu-ibu majelis taklim membentuk sebuah komunitas yang bergerak untuk melestarikan seni musik kasidah yang dinamakan Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra'. Komunitas ini, secara aktif mengorganisir dan mengisi acara-acara keagamaan di rumah warga dengan kasidah, seperti acara 4 bulanan, syukuran rumah baru, khitanan, dan lainnya.

Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' menjadi penelitian yang menarik untuk dibahas karena komunitas berusaha menciptakan sebuah pembaharuan pada budaya Islam yakni, seni kasidah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti

¹⁴ Naomi Diah Budi Setyaningrum, 2018, Budaya Lokal di Era Global, *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, Vol. 20, No. 2, Hlm. 103

¹⁵ Dinda Larasati, 2018, Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean Wave) versus Westernisasi di Indonesia, *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 11, No. 1, Hlm. 116

“Reproduksi Seni Kasidah (Studi Kasus : Upaya Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra’ Kota Bekasi, dalam Melestarikan Seni Kasidah).

Fenomena melestarikan seni kasidah yang dilakukan oleh Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra’ merupakan salah satu contoh nyata dari bagaimana suatu komunitas keagamaan dapat menjadi bagian penting dalam melestarikan dan mereproduksi budaya. Hal ini sejalan dengan teori Reproduksi Budaya yang diungkapkan oleh Raymond Williams dalam bukunya yang berjudul *Culture*, yakni :

*“Tradition—that which is handed down—includes material objects, beliefs about all sorts of things, images of persons and events, practices and institutions. Meanwhile, in more general usage, there was a strong development of the sense of 'culture' as the active cultivation of the mind. We can distinguish a range of meanings from (1) a developed state of mind—as in 'a person of culture', 'a cultured person' to (ii) the processes of this development—as in 'cultural interests', 'cultural activities' to (iii) the means of these processes—as in culture as 'the arts' and 'humane intellectual works'. In our own time (iii) is the most common general meaning, though all are current.”*¹⁶

Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa tradisi dapat dimaknai sebagai benda, kepercayaan, gambaran peristiwa, praktik dan institusi yang diwariskan secara turun temurun. Williams pun menerangkan 3 pengertian budaya, yakni keadaan berkembangnya pemikiran seseorang seperti “orang berbudaya”, proses pengembangan pikiran seperti melalui kegiatan berbudaya, dan sarana untuk mengembangkan pikiran, seperti seni atau karya intelektual.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Raymond Williams, Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra’ telah melakukan sebuah pewarisan tradisi kasidah sebagai budaya Islam, yang dilakukan dengan adanya proses pengembangan melalui seni dan musik hingga menciptakan karya yang memiliki nilai.

¹⁶ Raymond Williams, 1981, *Culture*, Cambridge : Fontana Paperbacks, Hlm. 11

Berdasarkan pemaparan di atas, menjadi urgensi untuk melakukan penelitian mengenai upaya komunitas kasidah masjid Al Isra dalam mereproduksi budaya kasidah. Peneliti mengkaji hal tersebut karena ingin mendeskripsikan bagaimana reproduksi pada Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' yang dilihat dari konteks institusi, upaya yang dilakukan komunitas sebagai organisasi, melalui identifikasi, alat produksi, formasi, dan bentuk. Terakhir, penelitian ini ingin melihat dampak dari reproduksi bagi anggota komunitas, masyarakat sekitar, dan budaya Islam.

1.2 Permasalahan Penelitian

Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' adalah salah satu dari sekian komunitas keagamaan yang ada di Indonesia. Komunitas ini telah terbentuk sejak tahun 2011 dan masih aktif hingga saat ini. Sejak awal terbentuknya, Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' telah berjumlah 12 orang yang merupakan ibu-ibu yang rutin mengikuti kegiatan pengajian setiap malam Senin yang diadakan oleh Masjid Al-Isra'.

Bukan sebuah hal yang mudah dalam melestarikan seni kasidah bagi Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra', karena anggota komunitas seluruhnya adalah Ibu Rumah Tangga dan beberapa tidak memiliki pengetahuan mengenai kasidah. Namun, adanya semangat keagamaan yang tinggi untuk mempertahankan tradisi kasidah, membuat ibu-ibu majelis taklim tersebut menjadi giat untuk mempelajari dan melakukan pembaharuan pada seni kasidah. Semangat yang tinggi dalam mempertahankan kasidah pun mengantarkan Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' memperoleh kemenangan peringkat ketiga di tahun 2016, dalam perlombaan kasidah dan marawis yang diselenggarakan oleh Taman Imani Iqra.

Keberhasilan Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' dalam meraih kemenangan pada acara perlombaan adalah bentuk konkret dari komunitas keagamaan dapat berupaya dalam melestarikan budaya Islam. Fenomena tersebut berkaitan dengan pemikiran Raymond Williams dalam bukunya yang berjudul *Culture*. Williams mengungkapkan bahwa budaya dapat merujuk pada aktivitas seni, minat budaya dan karya-karya intelektual.¹⁷ Hal ini berkaitan dengan Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' yang melakukan pewarisan kasidah, yang merupakan suatu produk kebudayaan dan tergolong ke dalam sebuah seni musik Islami.

Pembaharuan yang terjadi pada Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' pun mencerminkan terjadinya sebuah reproduksi budaya. Raymond Williams dalam bukunya yang berjudul "*Culture*", memaparkan bahwa budaya dapat dilestarikan oleh masyarakat meskipun situasi sosial telah berubah, karena adanya reproduksi budaya yang dilakukan dengan melakukan pembaharuan terhadap suatu budaya sehingga terjadi penyesuaian dari waktu ke waktu.¹⁸ Hal ini terlihat dari seni kasidah, yang mengalami pembaharuan dalam proses pelestariannya oleh Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra'. Dengan demikian, terlihat bahwa dalam melestarikan sebuah budaya, terjadi pembaharuan untuk menyesuaikan kondisi sosial masyarakat.

Lagu pada Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' pun mengandung nilai keagamaan dan nasihat keagamaan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Meredith McGuire dalam buku "*An Introduction to the Sociology of Religion*".

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*, Hlm. 183- 183

McGuire menjelaskan bahwa musik, terutama lagu keagamaan dapat memiliki peran penting dalam memelihara nilai keagamaan.¹⁹ Pemeliharaan nilai keagamaan dalam musik, dapat terjadi karena melalui melodi, nada, dan lirik yang ada pada musik mampu menyampaikan pesan keagamaan dan membangkitkan spiritualitas.

Dari penjabaran tersebut, dapat kita ketahui bahwa meskipun masyarakat di era modern semakin rasional, tetapi peran agama masih sangat kuat dalam aktivitas sosial masyarakat.²⁰ Oleh karena itu, keberadaan komunitas yakni Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra', sangatlah berharga karena mampu menjadi sarana dalam mempertahankan tradisi Islam, yakni tradisi kasidah dan menyampaikan pesan keagamaan pada era modern. Maka dari itu, peneliti telah merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' di Kota Bekasi melakukan reproduksi seni kasidah?
2. Apa upaya yang dilakukan oleh Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' dalam mereproduksi seni Kasidah sebagai tradisi Islam?
3. Bagaimana dampak dari reproduksi yang dilakukan oleh Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra'?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan masalah yang sudah dijabarkan. Maka dapat dirumuskan tiga tujuan penelitian di antaranya :

¹⁹ Inger Furseth dan Pal Resptad, 2006, *An Introduction to the Sociology of Religion : Classical and Contemporary Perspectives*, England : Ashgate, Hlm. 129

²⁰ Darren Sherkat, 2003, *The Sociology of Religion in Late Modernity*, dalam Michele Dillon, ed., *Handbook of Sociology of Religion*, Cambridge : Cambridge University Press, Hlm. 3

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' melakukan reproduksi seni kasidah
2. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' dalam mereproduksi seni Kasidah sebagai tradisi Islam
3. Untuk mendeskripsikan dampak dari reproduksi yang dilakukan oleh Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra'

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang berjudul “Reproduksi Seni Kasidah (Studi Kasus : Upaya Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' Kota Bekasi, dalam Melestarikan Seni Kasidah” mencakup manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan menyumbangkan pemahaman mengenai upaya lembaga keagamaan non formal, khususnya komunitas keagamaan dalam melestarikan dan melakukan pembaharuan terhadap seni budaya Islam. Penelitian ini pun dapat mendukung pengembangan teoritis dalam studi budaya dan sosiologi keagamaan, khususnya mengenai budaya musik Islami.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi komunitas keagamaan dan masyarakat luas dalam merancang strategi pelestarian tradisi yang efektif dengan perkembangan zaman, sehingga nilai-nilai keagamaan, khususnya Islam, tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diharapkan mampu menjadi rekomendasi kepada lembaga terkait untuk

meningkatkan perhatian dan upaya pelestarian terhadap tradisi Islam, termasuk seni kasidah, sebagai bagian penting dari identitas budaya keagamaan.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini, menggunakan berbagai tinjauan penelitian sejenis yang digunakan sebagai referensi peneliti dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis yang digunakan, mencakup delapan buku, satu tesis, satu disertasi, lima jurnal nasional dan tiga belas jurnal internasional. Dari berbagai literatur yang telah dikaji, penulis membagi menjadi lima topik yang berkaitan dengan seni kasidah sebagai tradisi Islam, yaitu dinamika tradisi Islam, reproduksi budaya pada tradisi Islam, musik pop Islam dalam seni kasidah, peran sosial tradisi Islam, dan peran keagamaan tradisi Islam.

Topik pertama berkaitan dengan dinamika tradisi Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziyyah menunjukkan bahwa perkembangan musik kasidah dapat berpengaruh terhadap terciptanya genre baru dalam musik kasidah. Genre baru ini merupakan perpaduan dari kasidah tradisional dan kasidah modern, dan menciptakan genre baru yang bernama *world musik*.²¹

Kajian yang ditulis oleh Anne K.Rasmussen pun memperlihatkan perkembangan sebuah tradisi Islam. Penelitian ini berfokus pada masyarakat Islam di Indonesia, khususnya berkaitan tentang perempuan dan musik Islami. Buku ini menerangkan hasil penelitiannya bahwa perempuan berperan aktif dalam

²¹ Ai Shidqi Farchah Fauziyyah, 2020, Genre Baru Kasidah Sufistik di Indonesia 2001-2010, *Historia Madania*, Vol. 4, No. 2, Hlm. 397

melestarikan dan mengembangkan berbagai tradisi Islam di Indonesia. Perkembangan tradisi Islam, khususnya selawat dilestarikan dengan membawakannya pada berbagai kegiatan keagamaan. Selawat yang awalnya hanyalah pujian kepada Nabi Muhammad menggunakan suara vokal saja, akhirnya mengalami sebuah perubahan dan perkembangan.²² Di Indonesia, selawat dinyanyikan dengan berbagai gaya populer, seperti selawat badar, yang mengalami percampuran dengan irama dangdut. Selawat di Indonesia pun diiringi oleh tambahan musik rebana, yang menciptakan rebana kasidah. Rebana kasidah ini biasa menyanyikan lagu keagamaan baik bahasa Arab, bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.²³

Hasil penelitian Morris pun menerangkan tentang perkembangan tradisi Islam yang dapat menciptakan musik pop Islam. Penelitian ini menunjukkan bagaimana musik Islami di Inggris mengalami perkembangan yang dipicu oleh munculnya subkultur musik muslim. Tiga gaya utama dalam subkultur musik muslim yakni nasheed kontemporer, pop sinkretis, dan hip hop. Pop sinkretis (pop Islam) menjadi gaya musik yang paling sukses di Inggris. Akhirnya, gaya pop Islam ini, menjadi dasar dalam terbentuknya musik pop Islam di Inggris.²⁴

Hasil studi Hassanaoui memperlihatkan terjadinya perubahan dalam tradisi Islam, karena tradisi tersebut mengalami reproduksi budaya. Contohnya ialah musik Stambeli, yang mengalami kebangkitan pasca revolusi dan menyebabkan

²² Anne K. Rasmussen, 2010, *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Musik in Indonesia*, California, The University of California Press, Hlm. 202

²³ *Ibid*, Hlm. 204

²⁴ Carl Morris, 2019, The rise of a Muslim middle class in Britain: Ethnicity, musik and the performance of Muslimness, *Ethnicities*, Vol. 20, Issue 3, Hlm. 9

terjadinya perubahan di dalamnya. Musik Stambeli yang awalnya hanya digunakan sebagai ritual untuk menyembuhkan orang yang diserang roh jahat. Namun, setelah didirikan asosiasi untuk melestarikan musik Stambeli, akhirnya musik ini mengalami perubahan makna, dimana musik tidak lagi sebagai sarana untuk penyembuhan saja, tetapi telah menjadi sebuah musik yang dikonsumsi oleh masyarakat. Tidak hanya itu, musik Stambeli pun mengalami perubahan di era modern, yang dimana musik lebih sering ditampilkan pada cafe dan kedai kopi, dan menjadi sebuah musik pop Islam yang disukai oleh masyarakat Tunisia.²⁵

Hasil studi Alshehaby menunjukkan pentingnya mewariskan tradisi Islam. Hasil studi Alshehaby mengungkapkan bahwa meskipun mewariskan tradisi tidak jelaskan secara langsung dalam Al-Qur'an maupun Hadis, tetapi beberapa ayat Al-Qur'an menunjukkan prinsip untuk melindungi warisan budaya.²⁶ Penelitian Beeman pun menunjukkan sebuah pewarisan tradisi musik di Iran yang mengalami berbagai dinamika di dalamnya. Tradisi musik di Iran dalam penelitian Beeman, mengalami perubahan akibat adanya pengaruh dari orang Armenia dan pendidikan musik Barat. Tidak hanya perubahan saja, musik di Iran pun mengalami perkembangan yang baik karena adanya peran pemerintah yang memberikan dukungan terhadap pengembangan musik di Iran.²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Amoros pun menggambarkan terjadinya perubahan pada tradisi Islam. Pada penelitian ini, perubahan tradisi Islam dapat

²⁵ Amira Hassanaoui , 2017, *Stambeli Awakening : Cultural Revival and Musikal Amalgam in Post Revolution Tunisia*, Thesis Master of Arts, Bowling Green State University, Hlm. 95

²⁶ Fatimah Alshehaby, 2020, Cultural Heritage Protection in Islamic Tradition, *International Journal of Cultural Property*, Vol. 27, Issue 3, Hlm. 291

²⁷ Williams O. Beeman, 2014, The Dynamics Of Change In Iranian Musikal Tradition, *Asian Musik*, Vol. 7, Issue 2, Hlm.13

menciptakan musik pop Islam. Fokus utama penelitian ini ialah praktik Medej. Praktik Medej adalah sebuah lagu religius yang biasa dinyanyikan oleh keluarga Hassani pada malam Jumat. Dalam menyanyikan lagu religius, praktik Medej biasanya diiringi oleh gendang, zoizaya (seruling gembala), dan tepukan tangan. Pelaksanaan praktik Medej dilakukan sebagai bentuk pujian kepada Allah. Namun, praktik Medej mulai mengalami perubahan sejak anak muda di kamp pengungsi Saharawi, menggunakan Medej sebagai nyanyian di acara pernikahan dan acara nasional. Tidak hanya itu, Medej pun disajikan dengan menggunakan alat musik elektronik yang terdiri dari keyboard, ritme, dan gitar listrik, yang menghasilkan musik pop Islam.²⁸

Topik kedua yakni reproduksi budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Andika dan Sari, menunjukkan bagaimana terjadinya reproduksi budaya pada tradisi Rapa'i Dabo'ih.²⁹ Tradisi ini mulai dilaksanakan kembali setelah masyarakat Pulo Aceh menempati CARE. Pada saat itu, masyarakat Pulo Aceh mengajak masyarakat CARE untuk menghidupkan kembali tradisi Rapa'i Dabo'ih, yang dilaksanakan dengan atraksi permainan debus diiringi oleh instrumen Rapa'i dan syair agama Islam. Dalam proses mereproduksi budaya tersebut, dilakukan sejumlah perubahan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Perubahan ini terlihat dari pemaknaan tradisi Rapa'i Dabo'ih, yang awalnya digunakan sebagai ajang kompetisi antar grup dengan berbalas pantun dan syair

²⁸ Luis Gimenez Amoros , 2016, Musik And Islam In The Saharawi Refugee Camps Of The Hamada Desert, Algeria: The Practice Of Medej As A Syncretic Musikal Evolution, *Muziki*, Vol. 13, Issue 1, Hlm. 51

²⁹ Beni Andika dan Fani Dila Sari, 2019, Keberadaan Rapa'i Dabo'ih Grup Bungong Sitangkee Sebagai Reproduksi Budaya Di Perkampungan Bekas Evakuasi Care Korban Pasca Tsunami Aceh, *Gorga :Jurnal Seni Rupa*, Vol. 8, No. 2, Hlm. 456

selawat, kini telah menjadi hiburan saja. Tidak hanya itu, reproduksi budaya pun terlihat pada saat terjadinya pandemi di Indonesia, seperti yang dijelaskan oleh hasil penelitian dari As'ad.³⁰ Penelitian ini menerangkan bahwa terjadinya pandemi di Indonesia, telah berpengaruh terhadap cara pertunjukan grup musik Islami di Indonesia, seperti Nasida Ria, Bans Safaraz, dan JAMURI. Kehadiran pandemi telah mengubah grup musik ini, untuk melakukan pertunjukan secara terbatas dan melalui media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayhan Erol, menunjukkan terjadinya reproduksi budaya pada musik keagamaan di Turki. Terjadinya reproduksi budaya ini disebabkan karena adanya globalisasi. Globalisasi mendorong terjadinya percampuran antara budaya luar dengan kondisi lokal. Akibatnya, musik keagamaan yang ada di Turki bercampur dengan berbagai musik modern, seperti pop, rock, dan rap. Percampuran ini menghasilkan musik pop Islam, yang sangat laku dipasaran. Contohnya seperti lagu "Taleal Bedru Alayna" yang memadukan identitas lokal dengan global. Musik pop Islam di Turki pun mengalami kebangkitan musik yang signifikan pada 1980-an hingga awal 1990-an, karena muslim di perkotaan Turki mengkonsumsi musik Islami sebagai warisan budaya dan menunjukkan identitas mereka melalui musik yang dipopulerkan.³¹ Perpaduan musik yang terjadi dalam proses reproduksi budaya pun terjadi pada tradisi musik di Georgia, sebagai hasil penelitian yang dilakukan oleh Lomsadze.

³⁰ Muhammad As'ad, Dadi Darmadi, Anne K. Rasmussen, 2023, Islamic Musik and Qur'anic Arts in the Time of the Corona Pandemic: Collaborative Research and Virtual Ethnography "in" Indonesia, *World of Musik*, Vol. 12, Issue 1, Hlm. 10

³¹ Ayhan Erol, Understanding the Diversity of Islamic Identity in Turkey through Populer Musik: The Global/Local Nexus, *Social Compass*, Vol. 58, Issue 1, Hlm. 198

Hasil penelitian ini menunjukkan musik Georgia yang mengalami perpaduan antara musik tradisional dengan musik populer Barat, dan menciptakan gaya musik baru yakni folk-fusion.³²

Seni kasidah pun turut mengalami reproduksi budaya, salah satu contoh grup kasidah modern yang mengalami perubahan dan telah mengikuti perlombaan adalah Qasidah Modern Al-Falah, yang merupakan hasil penelitian dari Kurniawan. Qasidah Modern Al-Falah mengalami perubahan dalam alat musik yang digunakan menjadi lebih modern, hingga pertunjukannya yang tidak lagi sebagai sebuah pertunjukan keagamaan, tetapi telah bergeser menjadi seni hiburan.³³

Topik ketiga berkaitan dengan Musik pop Islam pada seni kasidah. Hasil penelitian Otterbeck dan Skjelbo, menunjukkan terdapat industri musik yang berkembang karena meningkatnya popularitas musik pop Islam. Industri musik tersebut yakni, Awakening. Perusahaan ini awalnya memproduksi musik Nasyid, yakni musik vokal yang mengandung pujian-pujian. Pada saat itu, musik diproduksi hanya menggunakan alat musik perkusi, karena adanya tuntutan teologi Islam. Seiring berkembangnya zaman, industri musik ini mulai mencoba memenuhi kebutuhan pasar konsumen, dengan menciptakan pop-Nasyid.³⁴

³² Teona Lomsadze, 2019, When tradition meets modernity – Georgian folkfusion musik, *Folk life*, Vol. 57, Issue 2, Hlm. 130

³³ Asep Kurniawan, 2018, Dakwah Qasidah Modern Al – Falah melalui Musik, *Orasi : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 9, No.2, Hlm. 50

³⁴ Jonas Otterbeck & Johannes Frandsend Skjelbo, 2019, “Musik Version” versus “Vokals-Only”:Islamic Pop Musik, Aesthetics and Ethics, *Populer Musik and Society*, Vol. 43, Issue 1, Hlm. 5

Hasil penelitian Otterbeck, memaparkan bahwa perusahaan Awakening memproduksi dua versi musik, yakni musik yang hanya menggunakan perkusi dan musik yang dipengaruhi oleh musik populer dengan instrumen lengkap. Penciptaan kedua musik ini dilakukan untuk memenuhi selera konsumen yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pop-Nasyid pun seringkali mengikuti lagu-lagu populer dan menyesuaikannya dengan tema keagamaan.³⁵

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Isono dan Raharjo memperlihatkan musik pop Islam pun dapat berpengaruh terhadap kasidah modern. Pada kasidah modern, digunakan alat musik modern untuk menciptakan birama 4/4, seperti drum, marakas, bass, ketipung, gitar, ritme, dan keyboard ritme. Tidak hanya itu, pada kasidah modern, lagu yang dibawakan pun sangat beragam tidak hanya bertemakan agama saja. Lagu-lagu bertema cinta, dan nasihat kehidupan sering dibawakan pada Qasidah Modern Al-Falah. Selain itu, pertunjukan kasidah modern pun memperhatikan keseluruhan tata acara, mulai dari tata panggung, tata cahaya, tata suara, tata busana, tata rias, dan formasi.³⁶ Hal ini pun sejalan dengan hasil studi Rasmussen yang memfokuskan pada seni kasidah. Hasil studinya menunjukkan bahwa seni kasidah seiring perkembangannya menjadi seni yang menciptakan musik pop Islam, dan berhasil menjadi sebuah budaya yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, karena adanya modifikasi dalam pertunjukannya.³⁷

³⁵ Jonas Otterbeck, 2021, *The Awakening of Islamic Pop Musik*, Edinburgh : Edinburgh University Press, Hlm. 99

³⁶ Mukhamad Isono dan Eko Raharjo, 2013, Bentuk Pertunjukan Musik Kasidah Modern Al-Azhar Di Desa Tumbrep Kecamatan Bandar Kabupaten Batang, *Jurnal Seni Musik*, Vol. 2, No. 1, Hlm. 8

³⁷ Anne K.Rasmussen, *Op. Cit*, Hlm. 208

Pertunjukan musik pop Islam di era modern pun mengalami kesuksesan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mccallum. Hasil penelitian Mccallum menunjukkan bagaimana musik Islami dapat menjadi identitas bagi orang Melayu Cocos. Musik pop Islam, yakni *Nasyid*, yang pada saat itu di rilis di Mountain of Light di Australia menjadi awal kesuksesan Moh Aeson sebagai pemuda yang lahir di Katanning, hingga akhirnya *Nasyid* menjadi identitas bagi orang Melayu Cocos.³⁸

Topik keempat yang akan dibahas yakni peran sosial. Tradisi Islam, selain memiliki perkembangan hingga perubahan di dalamnya, juga memiliki peran sosial di dalamnya. Contohnya yakni buku yang ditulis oleh Itzkowitz, yang menerangkan hasil penelitiannya bahwa warisan sastra tradisi Islam mampu mengatasi permasalahan yang terjadi di Ottoman.³⁹ Penelitian lain dari Mangini pun sependapat dengan hal tersebut. Penelitian Mangini, menerangkan bahwa nilai Islam berperan dalam mengatasi masalah persaingan politik dan budaya yang terjadi antara Barat dan Islam.⁴⁰

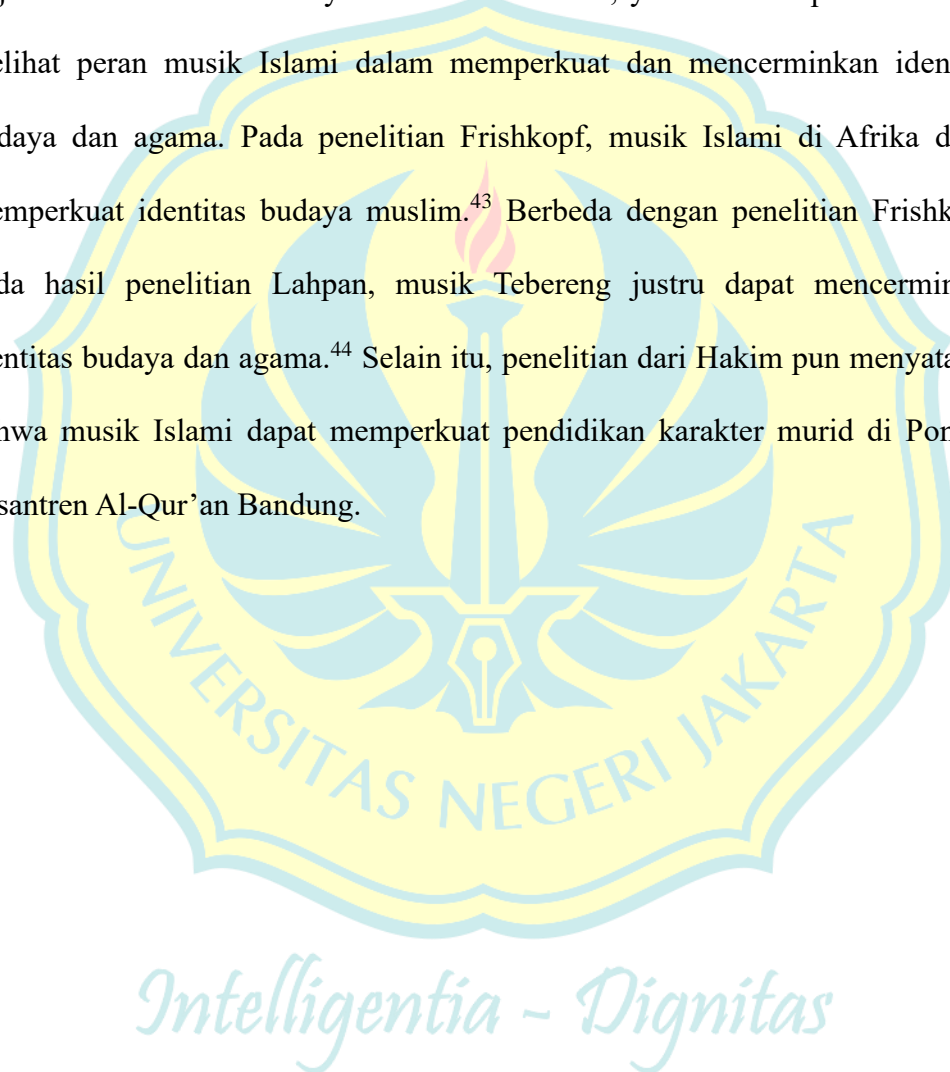
Topik terakhir atau kelima yakni peran keagamaan. Tradisi Islam, khususnya musik Islami dapat pula berperan dalam keagamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Solikin dan Bukhari, mencerminkan bagaimana musik Islami mampu meningkatkan religiusitas masyarakat. Pada penelitian Solikin, kasidah burdah

³⁸ Jenny Mccallum, *Being Distinctive: Cocos Malay Islamic Musik in the Cocos (Keeling) Islands, Mainland Australia, and Beyond*, *Musikology Australia*, Vol. 42, Issue 1, Hlm. 18

³⁹ Norman Itzkowitz, 1972, *Ottoman Empire and Islamic Tradition*, Chikago : The University of Chikago Press, Hlm. 85

⁴⁰ Michele Magini, 2018, *Rationality and Ethics between Western and Islamic tradition*, *Religions*, Vol. 9, Issue 10, Hlm. 2

memiliki peran yang penting dalam meningkatkan religiusitas masyarakat.⁴¹ Sedangkan pada penelitian Bukhari, peningkatan religiusitas masyarakat dapat terjadi melalui tradisi Habsyian.⁴² Penelitian lain, yakni Frishkopf dan Lahpan melihat peran musik Islami dalam memperkuat dan mencerminkan identitas budaya dan agama. Pada penelitian Frishkopf, musik Islami di Afrika dapat memperkuat identitas budaya muslim.⁴³ Berbeda dengan penelitian Frishkopf, pada hasil penelitian Lahpan, musik Tebereng justru dapat mencerminkan identitas budaya dan agama.⁴⁴ Selain itu, penelitian dari Hakim pun menyatakan bahwa musik Islami dapat memperkuat pendidikan karakter murid di Pondok Pesantren Al-Qur'an Bandung.



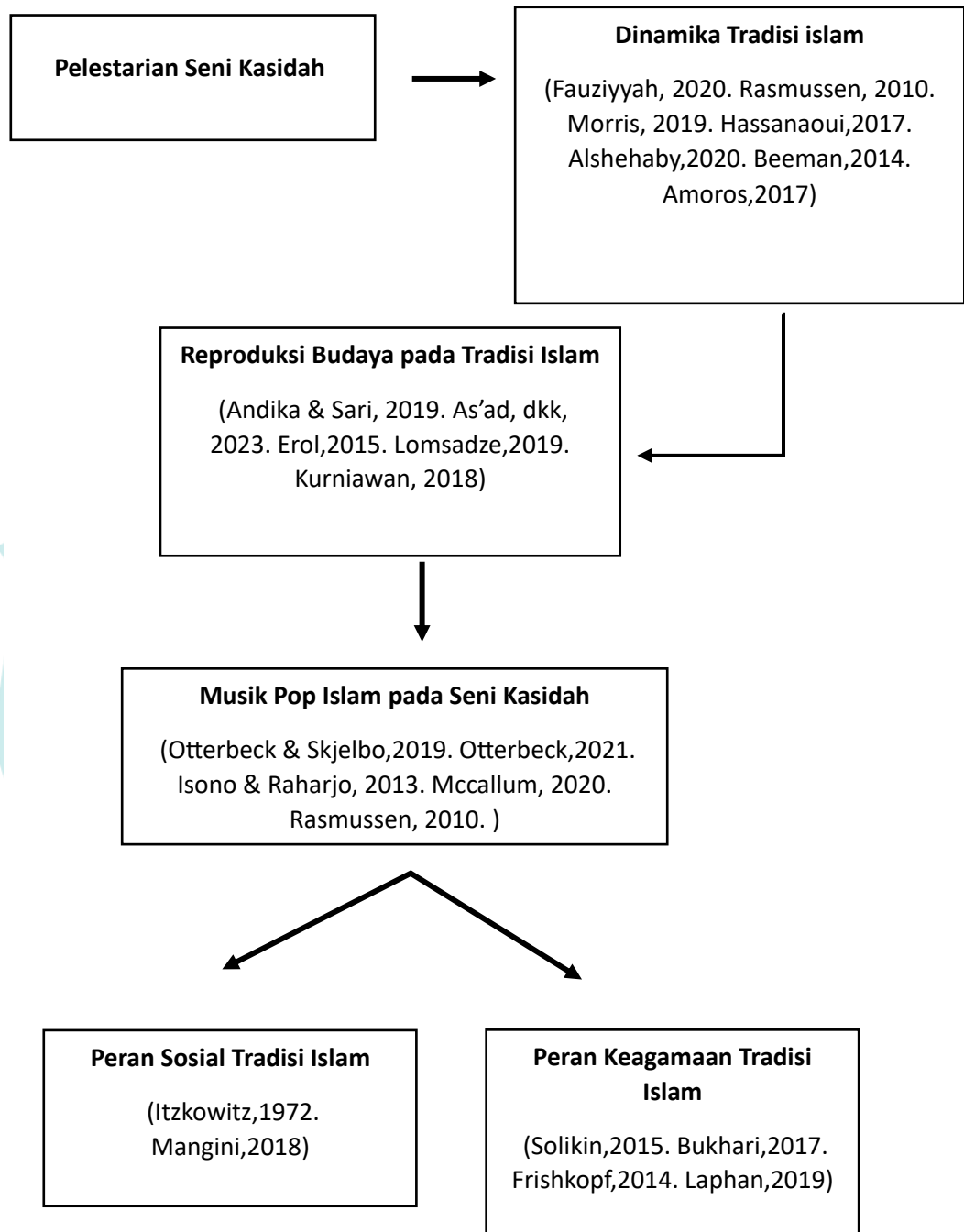
⁴¹ Asep Solikin, 2015, Nilai – Nilai Spiritual Sufistik Qasidah Burdah dalam Meningkatkan Religiusitas, *Anterior Jurnal*, Vol. 15, No. 1, Hlm. 22

⁴² Akh. Bukhari, 2017, Preserving Arab Tradition, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 11, No 1, Hlm. 248

⁴³ Michael Frishkopf , 2014, “Islamic– Musik in –Africa”– as a Tool– for African Studies, *Canadian Journal of African Studies*, Vol. 42, Issue 2, Hlm. 481

⁴⁴ Neneng Yanti Khozanatu Lahpan, 2019, Islamic Musikal Forms and Local Identity in Post-Reform Indonesia, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 175, No. 2/3, Hlm. 287

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2024

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Kasidah sebagai Budaya Musik Islami

Salah satu bentuk seni Islam yang berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan nilai Islam ialah kasidah. Seni kasidah termasuk dalam budaya Islam yang telah ada sejak zaman dulu. Dalam memahami kasidah sebagai bagian dari budaya musik Islami, penting untuk memahami konsep “budaya” itu sendiri.

Menurut Jenks, “budaya” merupakan sebuah istilah yang sulit untuk dideskripsikan artinya, sehingga kerap menjadi masalah. Awalnya kata budaya didefinisikan sebagai kata kerja yang memiliki arti proses merawat, yang dimasukkan ke dalam konteks merawat pertanian atau hortikultura.⁴⁵

Williams memaknai budaya dengan tiga arti yang berbeda. Pertama, budaya dimaknai sebagai kondisi dimana pikiran manusia telah berkembang, sehingga memunculkan ungkapan “orang berbudaya”. Makna kedua yakni sebuah proses pengembangan, contohnya seperti minat atau kegiatan budaya. Makna terakhir yakni alat dalam mengembangkan pikiran. Alat untuk mengembangkan pikiran dapat mencakup seni dan karya intelektual yang di dalamnya terdapat nilai kemanusiaan. Pada saat ini, makna yang paling sering digunakan oleh masyarakat yakni makna ketiga. Meskipun demikian, ada beberapa masyarakat yang masih menggunakan tiga jenis makna tersebut.⁴⁶

⁴⁵ Chris Jenks, 1993, *Cultural Reproduction*, London : Routledge, Hlm. 3

⁴⁶ Raymond Williams, *Loc. Cit*

Menurut Williams, kata “budaya” pun dapat dipandang melalui dua pendekatan. Pendekatan pertama yakni pendekatan idealis yang menganggap budaya sebagai sebuah ekspresi masyarakat yang dibentuk oleh semangat dan nilai yang dianut masyarakat. Nilai yang dimaksud ialah sebuah nilai yang dianggap penting oleh suatu kelompok ataupun masyarakat. Berbeda dengan pendekatan pertama, pada pendekatan kedua lebih bersifat materialis, sehingga menitikberatkan budaya sebagai produk tatanan sosial yang secara langsung maupun tidak langsung dibentuk dari berbagai aktivitas sosial dan aturan yang ada di masyarakat.⁴⁷

Budaya yang berkembang di masyarakat, dapat menghasilkan seni. Dalam Islam, seni berfokus pada bagaimana berbagai teks, pesan, dan musik ditampilkan melalui kreativitas masyarakat. Seni dalam Islam ini memiliki tujuan utama yakni, mengagungkan Allah dan menyebarkan nilai keagamaan. Kesenian dalam Islam seringkali dianggap sebagai sebuah bentuk ekspresi keagamaan.⁴⁸

Salah satu cabang seni yang memiliki aturan ketat dalam Islam ialah seni musik. Meski seni musik memiliki aturan yang ketat, tetapi Islam sendiri tidak menentang kehadiran musik. Musik dalam Islam dipelihara dan kembangkan melalui Al-Qur'an yang dilantunkan dengan melodi dan berbagai praktik keagamaan hingga nyanyian.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ Tatu Siti Rohbiah, *Op. Cit*, Hlm. 3

⁴⁹ *Ibid*, Hlm. 31

Seni musik Islami di Indonesia, seringkali menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam pembacaan bahasa Arab. Peran seni musik Islami di Indonesia cukup kuat, yakni sebagai sarana dakwah untuk mengajak kebaikan dan seruan keagamaan. Kehadiran musik Islami di Indonesia, dapat dilihat dalam ritual keagamaan hingga acara hiburan. Seni musik Islami di Indonesia, sering pula terlihat pada acara-acara keagamaan. Acara keagamaan ini biasa diisi dengan pembacaan Al-Qur'an, nyanyian hingga doa bersama, sehingga tercipta suasana musikal keagamaan yang khas.⁵⁰

Bentuk seni musik Islami yang paling terkenal yakni selawat. Selawat adalah pujian kepada Nabi Muhammad yang diserukan dalam bentuk nyanyian. Seni musik ini biasa dilaksanakan pada berbagai kegiatan keagamaan masyarakat Indonesia, seperti pengajian, majelis taklim, kelompok pemuda, hingga acara keluarga.⁵¹

Selawat biasa dinyanyikan secara berkelompok dan memiliki fungsi dalam meningkatkan hubungan sosial masyarakat. Selawat di Indonesia, dinyanyikan dengan berbagai gaya, seperti gaya populer, yakni "selawat badar" yang mengalami percampuran irama dangdut, dengan alat musik rebana. Penambahan alat musik rebana, menciptakan rebana kasidah.

Kasidah dalam bahasa Indonesia merupakan istilah untuk lagu-lagu keagamaan dengan nada religius atau moral. Awalnya kasidah dibawakan oleh kaum Anshar, yakni kaum yang menolong Nabi Muhammad dan

⁵⁰ Anne K.Rasmussen, *Op. Cit*, Hlm. 197

⁵¹ *Ibid*, Hlm. 202

sahabatnya di Madinah. Saat itu, Nabi beserta sahabatnya disambut oleh kaum Anshar dengan membawakan berbagai lagu pujian yang diiringi oleh lantunan musik rebana. Akhirnya lagu pujian tersebut menjadi lagu klasik yang masih dinikmati oleh masyarakat hingga saat ini.⁵²

Dalam agama, musik dianggap sebagai penghubung antara tradisi agama dengan individu. Musik memiliki peran yang sama dengan ritual yakni dapat menyentuh perasaan seseorang. McGuire mengemukakan bahwa lagu-lagu keagamaan yang terdapat musik di dalamnya, dapat menjadi elemen penting dalam mempertahankan religiusitas. Dengan demikian, musik dapat menjadi hal penting dalam menyebarluaskan nilai religius, mempertahankan tradisi, dan menciptakan pengalaman spiritual.⁵³

Kasidah sebagai budaya musik Islami mencerminkan bagaimana musik dalam Islam dipelihara dan dipertahankan. Kesenian kasidah dapat menjadi sarana dalam menyebarluaskan nilai keagamaan dan mempertahankan tradisi yang telah ada dari zaman dulu. Kasidah pun dapat dilihat melalui dua pendekatan, pertama yakni sebagai bentuk ekspresi “semangat” suatu kelompok masyarakat, khususnya komunitas muslim di Indonesia. Dalam kasidah, musik dan lirik yang dibawakan dapat mencerminkan nilai-nilai Islam yang dapat mengandung pesan moral. Tidak hanya itu, melalui kasidah, masyarakat pun dapat mengekspresikan identitas budaya mereka. Oleh karena itu, kasidah sebagai bentuk ekspresi budaya, tidak hanya berfungsi

⁵² Debora G.P.Rotikan, Sri Sunarmi, dan Franklin Dumais, 2023, Perkembangan Musik Kasidah di Kampung Tondano (Jaton), *Kompetensi : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, Vol. 3, No. 7, Hlm. 4

⁵³ Inger Furseth dan Pal Resptad, *Loc. Cit*

sebagai hiburan semata, tetapi juga telah menjadi media dakwah dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan nasehat keagamaan.

Kasidah pun dapat dimaknai menggunakan pendekatan kedua, yang dimana seni kasidah dianggap sebagai produk dari proses sosial. Dalam proses perkembangannya, seni kasidah bukanlah sebuah budaya yang dapat terbentuk dengan sendirinya. Kesenian kasidah dapat tercipta karena adanya pengaruh aturan, norma dan nilai tertentu yang berlaku di masyarakat. Pada konteks ini dapat terlihat dari lagu kasidah yang menunjukkan pengaruh ajaran agama dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, komunitas pun memiliki peranan dalam menyebarkan seni kasidah sebagai bagian dari aktivitas sosial mereka.

1.6.2 Reproduksi Budaya pada Kasidah

Raymond Williams dalam bukunya yang berjudul “*Culture*” menekankan 7 konsep penting yang harus diperhatikan dalam mempelajari budaya. Pertama yakni *institution* atau institusi yang berperan penting dalam memperhitungkan keragaman budaya yang ada pada masa lalu dan masa kini. Pada bagian ini, Williams membagi beberapa fase perkembangan hubungan pencipta budaya dengan institusi.

Pada fase pertama, pencipta budaya atau seniman dianggap sebagai bagian dari institusi, seperti istana atau kerajaan. Para seniman di masa tersebut dianggap bagian penting, karena karya mereka akan mewakili suara masyarakat, dan beberapa karya tercipta untuk mendukung para pemimpin. Namun, seiring berjalannya waktu, peran seniman menjadi lebih bebas dan

bergantung pada pilihan penguasa atau patron. Patron adalah pihak yang mendukung dan membiayai seniman untuk kepentingan dan selera mereka, yang berasal dari kalangan bangsawan, gereja, dan kerajaan.⁵⁴

Di fase kedua, posisi seniman mulai mengalami perubahan. Jika awalnya seniman dianggap bagian dari institusi, maka pada fase ini, seniman menjadi lebih bergantung pada dukungan patron. Oleh karena itu, seniman di fase ini akan berpindah-pindah untuk orang yang mau mendukung dan mendanai karya seni mereka.⁵⁵

Pada fase selanjutnya, seniman kembali bekerja untuk orang kaya tertentu atau istana. Namun, seniman saat itu tidak lagi menjadi bagian dari institusi. Seiring berjalannya waktu, patron tidak hanya mempekerjakan seniman dalam kepentingannya saja, tetapi juga memberikan perlindungan sosial sehingga seniman dapat bekerja tanpa adanya hambatan.

Di fase berikutnya, berbagai seni yang diciptakan oleh seniman, mulai dijual untuk masyarakat umum. Dalam hal ini, seniman pun mendapatkan sponsor yang berperan dalam mendukung seniman dalam menyelesaikan karyanya. Sponsor ini dapat berbentuk uang, maupun membantu seniman dalam mengenalkan karya mereka ke masyarakat. Lama-kelamaan seniman pun bisa mendapatkan dukungan dari dana publik seperti pajak, dengan tujuan menjaga seni sebagai bagian dari kebijakan pemerintah.⁵⁶

⁵⁴ Raymond Williams, *Op. Cit*, Hlm.38

⁵⁵ *Ibid*, Hlm. 39

⁵⁶ *Ibid*, Hlm. 43

Williams pun menyebutkan 5 perkembangan hubungan pasar dalam produksi budaya dari masa ke masa. Pada perkembangan pertama terbagi menjadi dua, yakni fase artisanal yang dimana seniman bekerja berdasarkan permintaan langsung, dan post-artisanal, yang dimana seniman bekerja melalui perantara seperti penerbit. Pada perkembangan kedua, seniman mendapatkan royalti dari penerbit dari seluruh karya seni yang terjual, sehingga bukan sekali dibayar untuk seluruh karya mereka.⁵⁷

Perkembangan ketiga membuat seniman dan penulis berhubungan dengan banyak perantara, seperti agen sastra. Pada perkembangan keempat, terjadi dominasi dari perusahaan besar dalam memproduksi budaya. Kehadiran perusahaan ini menyebabkan berbagai karya seni dikendalikan produksi dan distribusinya oleh mereka, sehingga berfokus pada kapitalisme korporat, yang dimana media menjadi bagian utama dari sistem sosial dan ekonomi. Akibat hal ini pun menciptakan perkembangan kelima yakni berkembangnya iklan sebagai bentuk produksi budaya. Iklan yang awalnya menjadi bagian kecil dari media, menjadi sebuah industri besar yang berperan dalam mengatur produksi budaya.⁵⁸

Kedua yakni *formations* atau proses pembentukan kelompok seni. Dalam proses ini, kelompok ataupun organisasi yang bergerak dalam bidang seni, berperan dalam mendukung, mengembangkan, dan mempresentasikan karya seni, ide dan tradisi tertentu. Raymond Williams pun membagi organisasi

⁵⁷ *Ibid*, Hlm. 46

⁵⁸ *Ibid*, Hlm. 54

kelompok seni berdasarkan tipenya yakni formal dan informal. Pada tipe formal organisasi memiliki struktur dengan keanggotaan resmi, sedangkan pada tipe informal tidak ada aturan dan keanggotaan resmi sehingga lebih berupa asosiasi berdasarkan minat.⁵⁹

Berkaitan dengan hubungan eksternal dalam formasi budaya, terdapat tiga jenis relasi eksternal. Tiga jenis relasi eksternal, meliputi spesialisasi yang berfokus pada teknik atau tradisi tertentu, alternatif yang berperan dalam menyediakan gaya baru yang tidak diterima institusi, dan oposisi yang melawan institusi budaya atau kondisi sosial dominan.⁶⁰

Konsep ketiga yakni *means of production* atau alat produksi, yang merupakan berbagai alat yang digunakan untuk menciptakan karya budaya. Raymond Williams membagi jenis produksi menjadi dua macam yakni material dan kultural. Jenis budaya material adalah budaya yang memproduksi berbagai pangan, alat, tempat tinggal. Berbeda dengan material, pada jenis produksi kultural lebih mengarah pada hal yang artistik, seperti seni, lagu, puisi, dan tari.⁶¹

Perlu diperhatikan bahwa baik jenis produksi material maupun produksi kultural tetap membutuhkan alat-alat material. Ini dapat terlihat pada puisi atau tari, yang dalam produksinya hanya membutuhkan tubuh manusia dan kemampuan berbicara. Namun, pada jenis produksi kultural lainnya, seperti lukisan dan patung tetap memerlukan alat produksi material yakni kanvas dan

⁵⁹ *Ibid*, Hlm. 68

⁶⁰ *Ibid*, Hlm. 70

⁶¹ *Ibid*, Hlm. 88

batu. Williams pun menekan bahwa perkembangan sosial telah membawa perubahan pada cara manusia dalam menggunakan kemampuan fisik mereka, seperti berbicara dan menari.⁶²

Keempat yakni *identifications* atau identifikasi, yang mempelajari tentang berbagai faktor dalam memahami sebuah budaya. Pada pemikiran Williams, terdapat terdapat empat alasan mengapa seni dapat tetap lestari di masyarakat, yakni adanya kepercayaan, nilai, norma, dan simbol dalam seni tersebut. Kelima yakni *forms* atau bentuk seni yang merujuk pada cara seni disajikan ke masyarakat.

Keenam yakni *reproduction*, mengacu pada bagaimana sebuah budaya dipertahankan, dan diproduksi kembali dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam reproduksi, budaya tidak hanya dilestarikan saja, tetapi mengalami replikasi dan inovasi. Ketujuh yakni *organization*, yang berfokus pada bagaimana budaya dikelola dalam sebuah struktur ataupun lembaga yang ada dalam masyarakat.⁶³

Dari ketujuh konsep, konsep reproduksi budaya menjadi yang menarik untuk dibahas. Pada konsep reproduksi budaya, terdapat 3 unsur penting di dalamnya, sehingga kerap dianggap sebagai konsep yang menarik. Pertama yakni berkaitan dengan waktu atau temporal. Reproduksi budaya mengalami sebuah pergerakan dari satu manifestasi ke manifestasi budaya lainnya. Ini berarti bahwa seiring berjalannya waktu, budaya dapat mengalami

⁶² *Ibid*

⁶³ *Ibid*, Hlm. 30- 31

perubahan. Akan tetapi, perubahan yang terjadi pada budaya tidak harus tercermin dalam sebuah konteks sejarah yang formal layaknya peristiwa sejarah.⁶⁴

Kedua, konsep reproduksi budaya bukanlah sebuah konsep yang selalu menghasilkan hal yang abstrak atau dogmatis. Artinya konsep reproduksi budaya pada kenyataannya dapat diuji dan dibuktikan dengan nyata yang dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konsep reproduksi budaya memiliki sifat yang fleksibel karena menyesuaikan bukti yang ada di lapangan.

Terakhir, konsep reproduksi budaya sebagai sebuah proses budaya yang dapat diamati. Berbagai budaya yang ada di masyarakat akan sangat mungkin untuk direproduksi. Cara yang dilakukan dalam mereproduksi, yakni dengan meniru dan melanjutkan budaya yang ada dari satu generasi ke generasi.⁶⁵

Reproduksi budaya, dalam prosesnya selalu menyertakan unsur pelestarian atau pengulangan. Namun, penting untuk dipahami bahwa reproduksi budaya memiliki makna yang sangat kompleks. Kata “reproduksi” sendiri memiliki perbedaan arti. Dalam seni dan teknologi, tepatnya sejak abad ke-19, reproduksi telah dimaknai sebagai salinan dari sesuatu, seperti salinan dokumen yang telah melalui mesin fotokopi. Ini berarti, reproduksi telah diartikan sebagai bentuk salinan asli yang akurat.⁶⁶

⁶⁴ *Ibid*, Hlm. 183

⁶⁵ *Ibid*, Hlm. 184

⁶⁶ *Ibid*, Hlm. 185

Pengulangan atau reproduksi sangat mungkin terjadi pada budaya. Contohnya seperti berbagai tanda, aturan, dan kebiasaan yang ada di masyarakat, dapat bermakna jika hal tersebut terus digunakan dan dimaknai oleh masyarakat. Tidak hanya itu, bahasa, baik lisan maupun non-verbal pun demikian. Bahasa tidaklah berarti, jika tidak dipelajari dan digunakan oleh satu generasi ke generasi lainnya. Oleh karena itu, reproduksi mencakup bagaimana tradisi, bahasa dan praktik budaya dipertahankan dan diwariskan.

Reproduksi budaya memang dapat dimaknai sebagai pengulangan produksi dari suatu seni atau budaya. Akan tetapi, bentuk seni dan budaya yang direproduksi tidaklah selalu sama persis dengan bentuk awalnya. Reproduksi budaya berfokus pada bagaimana sebuah tradisi mengalami keberlanjutan dan mengadaptasi elemen-elemen yang ada di masa lalu. Pemilihan elemen ini tidaklah abstrak, tetapi dipengaruhi oleh hubungan sosial yang ada.⁶⁷

Reproduksi budaya pada kasidah dapat dipahami dengan sudut pandang yang sama. Kasidah sebagai sebuah seni musik Islami, memiliki sebuah bentuk yang khas, baik dari nada, lirik, maupun pertunjukannya. Meski bentuk kasidah diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi reproduksi kasidah tidak selalu menghasilkan karya yang sama persis.

Setiap komunitas kasidah, yang melestarikan kasidah, tentu akan memiliki interpretasi yang berbeda-beda, baik dari nada, lirik, hingga pertunjukannya. Tidak hanya perbedaan interpretasi, kemajuan zaman pun dapat

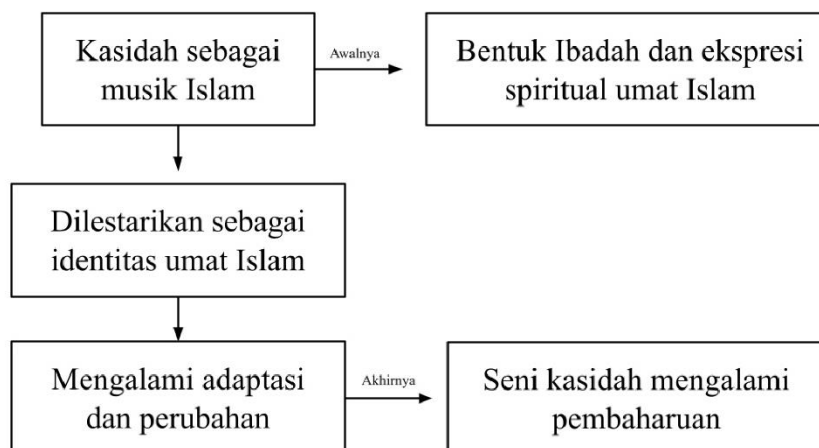
⁶⁷ *Ibid*, Hlm. 198

mempengaruhi sebuah kebudayaan, yakni kasidah. Pada akhirnya, kasidah mengalami reproduksi yang disesuaikan dengan kondisi dan preferensi budaya saat ini. Dengan demikian, reproduksi kasidah mencerminkan bahwa budaya tidak hanya mengalami pelestarian dengan cara pengulangan saja, tetapi juga dapat diadaptasi dan dikembangkan dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi sosial.

1.7 Hubungan antar Konsep

Perubahan yang terjadi pada seni kasidah dalam proses pelestariannya, mencerminkan adanya keterkaitan antara budaya musik Islami dan reproduksi budaya. Kasidah sebagai seni musik Islami, awalnya kasidah berperan sebagai bentuk ibadah dan ekspresi spiritual umat Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, seni kasidah tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat muslim.

Skema 1. 2 Hubungan antar konsep



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2024

Budaya kasidah dilestarikan oleh masyarakat muslim, agar identitas budaya mereka dapat terjaga. Melalui kasidah ini pun, pesan keagamaan Islam dapat

disebarluaskan ke masyarakat. Dalam tahap pelestariannya, seni kasidah mengalami serangkaian adaptasi dan perubahan. Perubahan yang terjadi dalam proses pelestarian kasidah ini terjadi karena adanya proses penyesuaian dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Pada akhirnya kasidah mengalami sebuah pembaharuan, baik dalam aspek musik maupun pertunjukannya. Hal ini menggambarkan bagaimana kasidah tidak hanya dinilai sebagai warisan yang harus dijaga, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mengalami perkembangan. Dengan demikian, terlihat adanya keterkaitan antara kasidah sebagai musik Islami, kebudayaan dan reproduksi budaya, yang tercermin dari kasidah yang merupakan tradisi keagamaan dan identitas budaya, yang terus diwariskan dan diperbaharui dalam berbagai bentuk oleh masyarakat muslim.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau bisa disebut sebagai metode penelitian naturalistik. Penyebutan naturalistik untuk metode penelitian kualitatif, disebabkan metode penelitian ini dilaksanakan pada kondisi alamiah (*natural setting*).⁶⁸ Pada pendekatan kualitatif, suatu realitas tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang dapat diamati saja, tetapi juga memandang realitas yang tidak tampak. Tidak hanya itu, generalisasi tidak dilakukan pada pendekatan kualitatif, sehingga

⁶⁸ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, Hlm. 7

pendekatan kualitatif lebih berfokus pada pendalaman informasi hingga mendapatkan makna dari sebuah realitas. Dalam proses penelitian, pendekatan kualitatif pun berusaha mendapatkan jawaban dari suatu permasalahan. Oleh karena itu, penulis diupayakan dapat memahami teori dengan baik agar dapat menemukan jawaban dari suatu permasalahan.⁶⁹

Dalam buku yang ditulis oleh Creswell, dijelaskan bahwa terdapat lima metode yang terdapat dalam penelitian kualitatif, yang mencakup penelitian naratif, penelitian fenomenologis, teori grounded, etnografi dan studi kasus. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. Studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan melakukan pendalaman analisa terhadap suatu kasus yang terjadi, seperti program, acara, aktivitas, dan kejadian yang berfokus pada satu orang atau lebih. Dalam melakukan analisis terhadap suatu kasus, terdapat batasan berupa waktu dan aktivitas.⁷⁰

Pada metode studi kasus, kasus yang diteliti pun harus memiliki suatu keunikan dan makna bagi orang lain ataupun peneliti. Kasus yang diteliti pun harus kasus yang tunggal dan khusus. Metode studi kasus dapat berguna untuk membantu peneliti dalam memahami kasus yang terjadi pada perorangan, organisasi, kelompok, program, budaya, agama, daerah, hingga suatu negara.⁷¹

⁶⁹ *Ibid*, Hlm. 16

⁷⁰ John W. Creswell, 2014, *Research Design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, London : Sage Publications, Hlm. 14

⁷¹ J.R. Raco, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta : PT. Grasindo, Hlm. 50

Terdapat tiga bentuk studi kasus, yakni deskriptif, eksplorasi dan eksplanatori. Pada studi kasus deskriptif, suatu gejala atau realitas akan digambarkan secara mendalam. Berbeda dengan deskriptif, pada eksplorasi, suatu kasus akan digali secara mendalam untuk dapat menciptakan suatu hipotesis. Bentuk terakhir, yakni eksplanatori, lebih memusatkan perhatian pada menelusuri aspek-aspek dan argumentasi sebab akibat yang berada di dalam suatu keterangan.⁷²

Kasus yang terjadi pada penelitian ini yakni, kasus di Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra'. Pada komunitas kasidah tersebut, terdapat sebuah perubahan yang dilakukan sebagai pembaharuan dalam melestarikan tradisi Islam, yakni seni kasidah. Pembaharuan yang dilakukan oleh komunitas kasidah ini, mencerminkan upaya komunitas kasidah dalam melakukan reproduksi seni kasidah. Adapun bentuk studi kasus yang digunakan yakni studi kasus deskriptif. Bentuk studi kasus deskriptif, digunakan untuk menggambarkan terjadinya reproduksi budaya pada seni kasidah. Reproduksi budaya yang terjadi pada seni kasidah, tercermin dari adanya perubahan yang terjadi dalam pelestarian seni kasidah. Perubahan ini merupakan bagian dari pembaharuan, sehingga disebut sebagai reproduksi pada seni kasidah.

1.8.2 Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' yang berada di Kampung Pondok Ranggon, Kelurahan Jatiranggon, Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi, Jawa Barat. Komunitas kasidah ini, mengalami

⁷² *Ibid*

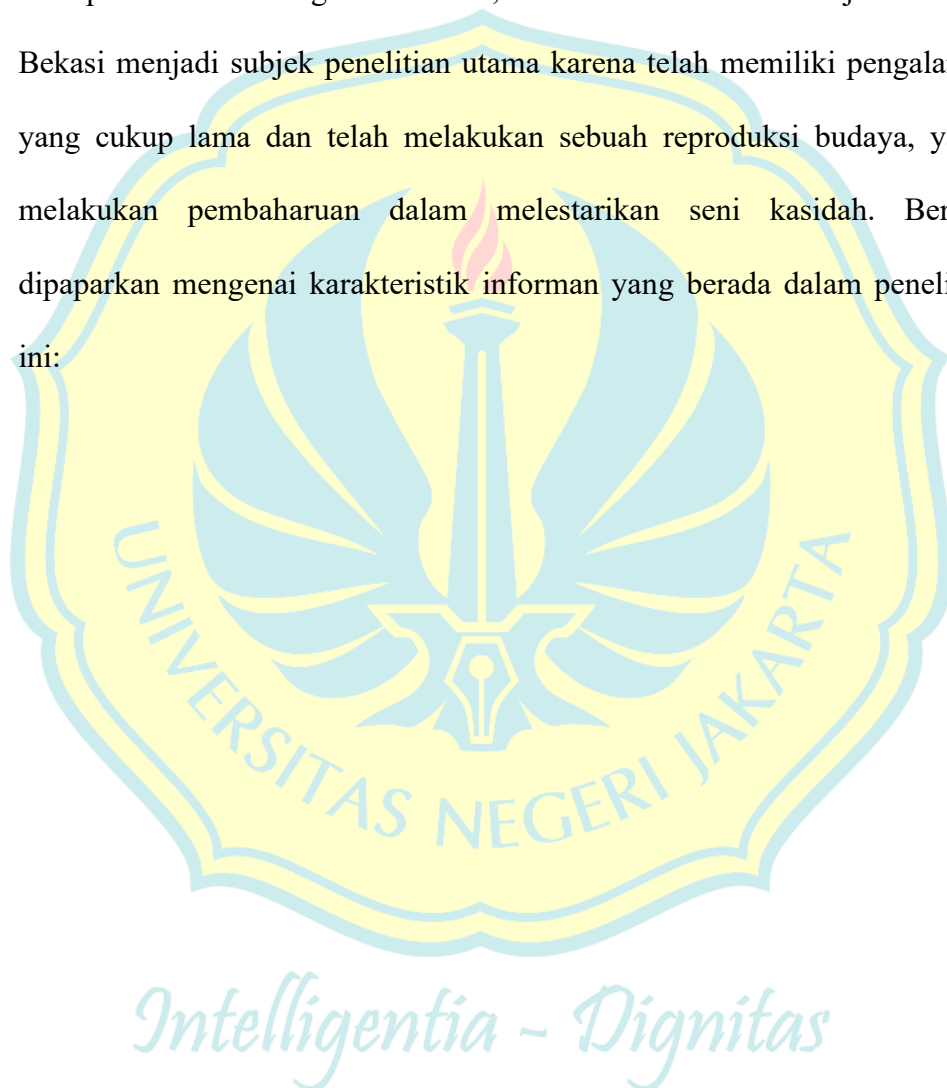
sebuah perubahan dalam melestarikan seni kasidah. Perubahan yang terjadi pada komunitas kasidah ini, berupa pembaharuan yang terjadi pada lagu yang dimainkan, hingga pertunjukannya. Pengumpulan data primer yang digunakan oleh penulis yakni dengan melalui pengamatan, dan wawancara mendalam. Selain itu, penulis pun mengumpulkan data sekunder untuk memperkaya data, yang dilaksanakan dengan melakukan dokumentasi maupun studi literatur. Pengamatan telah dilakukan oleh penulis sejak Mei 2024, dan melakukan wawancara sejak Agustus 2024 hingga November 2024.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian berperan penting dalam penelitian ini, untuk dapat memperoleh informasi dan menjelaskan berbagai fakta yang berada di lapangan. Dalam penelitian ini, subjek penelitian berfokus pada Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra', Bekasi. Adapun yang menjadi subjek kunci dalam penelitian ini yakni, Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra', yang berjumlah 12 orang, yang terdiri dari 1 ketua, 1 bendahara, dan 10 anggota. Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam terkait terjadinya reproduksi budaya pada seni kasidah, sehingga subjek penelitian ini dapat memberikan informasi yang lengkap mengenai peran komunitas dalam reproduksi budaya, khususnya seni kasidah.

Dalam menentukan subjek penelitian pada penelitian kualitatif, harus mempertimbangkan beberapa hal yakni, subjek penelitian yang dipilih telah

cukup lama dan intensif berpartisipasi pada bidang yang akan dikaji, subjek penelitian memiliki kontribusi yang penuh pada bidang yang akan dikaji, dan subjek penelitian bersedia untuk memberikan informasi dalam memenuhi data penelitian.⁷³ Dengan demikian, Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra', Bekasi menjadi subjek penelitian utama karena telah memiliki pengalaman yang cukup lama dan telah melakukan sebuah reproduksi budaya, yakni melakukan pembaharuan dalam melestarikan seni kasidah. Berikut dipaparkan mengenai karakteristik informan yang berada dalam penelitian ini:



⁷³ Farida Nugrahani, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo : Cakra Books, Hlm. 62

Tabel 1. 1 Karakteristik Informan Kunci

No.	Nama Informan	Umur	Jenis Kelamin	Lama Bergabung	Tugas	Status Kepengurusan
1	Yuliah	44 Tahun	Perempuan	11 Tahun	Kotek 1	Ketua
2	Sri P.	43 Tahun	Perempuan	8 Tahun	Bass 4	Bendahara
3	Rina S.	43 Tahun	Perempuan	11 Tahun	Solis 1	Anggota
4	Dina	29 Tahun	Perempuan	7 Tahun	Solis 2	Anggota
5	Firdawati	50 Tahun	Perempuan	11 Tahun	Bass 1	Anggota
6	Sari M.	53 Tahun	Perempuan	11 Tahun	Bass 2	Anggota
7	Siti K.	53 Tahun	Perempuan	11 Tahun	Bass 3	Anggota
8	Murfingah	42 Tahun	Perempuan	8 Tahun	Bass 5	Anggota
9	Arnia N.	33 Tahun	Perempuan	11 Tahun	Bass 6	Anggota
10	Rokiyah	38 Tahun	Perempuan	11 Tahun	Kotek 2	Anggota
11	Ani H.	44 Tahun	Perempuan	11 Tahun	Kotek 3	Anggota
12	Siti Z.	30 Tahun	Perempuan	7 Tahun	Kecrek/ Markis	Anggota

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2024

Pada penelitian ini terdapat pula informan tambahan yang berperan sebagai subjek penelitian. Informan tambahan tersebut berjumlah 2 orang, yakni Bapak Endang dan Bapak Tumin. Bapak Endang berperan sebagai Ketua Dewan Kemakmuran Masjid Al-Isra' sehingga diharapkan mampu memberikan informasi mengenai Masjid Al-Isra'. Informan tambahan kedua yakni Bapak Tumin yang berperan sebagai Ketua RW 05 dan merupakan sesepuh di Kampung Pondok Ranggon, sehingga dapat memberikan informasi yang detail mengenai Kampung Pondok Ranggon yang merupakan

lokasi Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra'. Berikut karakteristik informan tambahan pada penelitian ini :

Tabel 1. 2 Karakteristik Informan Tambahan

No.	Nama	Usia	Peran
1	Endang Supriyatno	62 Tahun	Ketua Dewan Kemakmuran Masjid Al-Isra'
2	Tumin	54 Tahun	Ketua RW 05 dan sesepuh Kampung Jatiranggon

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2024

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, data yang dihasilkan berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menghasilkan data dalam bentuk angka dan hitungan, sedangkan penelitian kualitatif datanya berbentuk teks, cerita, dan gambar. Penulis dalam penelitian kualitatif, berperan penting dalam memahami fenomena yang terjadi, sehingga pada metode kualitatif, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis harus dapat diandalkan.⁷⁴

Dalam penelitian dengan metode kualitatif, penulis pun harus berpartisipasi aktif dalam proses penelitian. Metode kualitatif, menuntut penulis untuk berperan aktif dalam memahami konteks permasalahan yang ada secara mendalam, dan melakukan penelitian dengan turun langsung ke tempat yang diteliti.⁷⁵ Oleh karena itu, penelitian dimulai dengan melakukan observasi ke tempat yang akan diteliti. Pada penelitian ini, tempat observasi

⁷⁴ J.R. Raco, *Op. Cit*, Hlm. 111

⁷⁵ *Ibid*, Hlm. 112

yang diteliti berada pada Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra', yang terletak di dalam Jalan Menara 2, Jatiranggon, Jatisampurna, Kota Bekasi.

Observasi sebagai bagian dari pengumpulan data kualitatif, belum mampu memberikan informasi secara mendalam. Dengan demikian, diperlukan wawancara (*interview*) untuk dapat memperoleh informasi dan data secara mendalam. Dalam proses wawancara, penulis harus mempersiapkan sejumlah pertanyaan untuk ditanyakan kepada informan. Pertanyaan yang dibuat, harus dapat menggali pikiran, pendapat, persepsi, dan perasaan informan mengenai suatu peristiwa, gejala, fakta, dan realitas.⁷⁶

Penulis dalam wawancara tidak sekedar mengajukan pertanyaan yang telah dibuat. Hal ini dikarenakan, jika penulis hanya sekedar mengajukan pertanyaan saja, maka informasi yang didapatkan hanya sebatas menampilkan makna yang tampak saja. Oleh karena itu, untuk mendapatkan informasi dan data yang kaya, diperlukan wawancara mendalam (*indepth interview*).⁷⁷

Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara secara langsung kepada Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' yang mereproduksi seni kasidah. Wawancara yang dilakukan secara langsung ini, berguna untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih lengkap. Selain itu, wawancara yang dilakukan secara langsung, dapat mempermudah penulis untuk menangkap kejadian dan ekspresi yang ditunjukkan oleh informan. Wawancara secara langsung ini,

⁷⁶ *Ibid*, Hlm. 116

⁷⁷ *Ibid*, Hlm. 117

dilakukan dengan mengunjungi rumah-rumah anggota dari Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra', yang berlokasi di Jalan Menara 2, Jatiranggon, Jatisampurna, Kota Bekasi.

Proses wawancara mendalam (*indepth interview*), digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian. Hal ini dikarenakan, dengan melakukan wawancara mendalam, penulis mampu mendapatkan informasi yang lengkap berkaitan dengan reproduksi seni kasidah, yang mencakup latar belakang terbentuknya Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra', peran komunitas dalam mereproduksi seni kasidah, dan dampak keberadaan seni kasidah kepada masyarakat.

Dalam proses wawancara, penulis pun menggunakan metode *verstehen* dalam pelaksanaannya. Metode ini digunakan untuk dapat memahami kompleksitas yang terjadi pada fenomena yang diteliti. Pada pelaksanaannya, penulis membangun kedekatan dengan informan untuk dapat menciptakan komunikasi proaktif. Dengan adanya komunikasi yang proaktif, informasi yang diberikan oleh informan akan lebih lengkap, sehingga dapat menangkap makna secara mendalam.

Dalam mengumpulkan data, sumber sekunder turut menjadi sumber data yang penting untuk melengkapi data yang ada. Pada penelitian ini, penulis menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi sebagai sumber sekunder. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan melakukan analisis dari berbagai sumber literatur. Kegunaan studi kepustakaan ini dapat menjadi informasi tambahan bagi penulis, dan dapat berfungsi sebagai referensi untuk

pendukung hasil temuan lapangan. Berbeda dengan studi kepustakaan, dokumentasi dilakukan dengan memotret kejadian, dan peristiwa yang terjadi di lapangan. Hasil dokumentasi tersebut berguna sebagai bukti dan informasi tambahan bagi penelitian.

1.8.5 Peran Penulis

Penulis dalam penelitian memiliki peran sentral. Peran penulis mencakup mengamati secara langsung suatu fenomena yang terjadi di lapangan, mengumpulkan data primer dan sekunder, dan menganalisis data yang telah dikumpulkan dari berbagai informan, baik informan kunci maupun informan triangulasi. Pada penelitian ini, informan kunci ialah Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra', Kota Bekasi. Untuk informan triangulasi pada penelitian ini, yakni Ketua Dewan Kemakmuran Masjid Al-Isra', dan Ketua RW 05, Jalan Menara, Jatiranggon, Jatisampurna, Bekasi. Dalam melakukan penelitian, penulis pun telah melakukan perizinan kepada seluruh informan sebelum mengumpulkan data, untuk mendapatkan persetujuan dalam mengambil berbagai data penelitian, yang berkaitan dengan upaya komunitas kasidah masjid Al-Isra' dalam melakukan reproduksi seni kasidah.

1.8.6 Triangulasi Data

Data yang telah dikumpulkan oleh penulis, kemudian akan dilakukan autentisitas. Autentisitas ini berkaitan dengan ketepatan hasil data kualitatif, yang terdiri dari berbagai deskripsi, keterangan dan informasi. Dalam menentukan ketepatan data yang diperoleh oleh informan kunci, penulis selanjutnya melakukan pengecekan ulang terhadap ketepatan data yang telah

dihasilkan atau disebut sebagai triangulasi. Triangulasi pun memiliki fungsi dalam menambah dan memperkaya data hasil penelitian.⁷⁸

Pada penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam tidak lagi dilakukan kepada informan kunci, tetapi dilakukan kepada informan triangulasi. Informan triangulasi pada penelitian ini terdiri dari empat orang yakni, dua Ustaz pengajar, dan dua masyarakat di RT 05/RW 06, Jatiranggon, Jatisampurna, Bekasi.

Tabel 1. 3 Karakteristik Informan Triangulasi

No.	Nama	Status	Target Informasi
1	Umar	Ustaz pengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan mengenai sejarah terbentuknya Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' • Pandangan mengenai proses reproduksi seni kasidah yang terjadi pada komunitas • Pandangan mengenai tantangan dalam mereproduksi seni kasidah
2	Ahmad	Ustaz pengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan mengenai sejarah terbentuknya Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' • Tanggapan reproduksi budaya yang terjadi pada Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra'
3	Suryanti	Masyarakat RT 05/RW 06	<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan mengenai urgensi pelestarian kasidah • Pandangan tentang pembaharuan yang terjadi pada Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' • Pandangan tentang dampak dari reproduksi yang dilakukan oleh Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra'
4	Dedeh Lis Surkasih	Masyarakat RT 05/RW 06	<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan mengenai urgensi pelestarian kasidah

⁷⁸ J.R. Raco, *Op. Cit*, Hlm. 133

			<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan tentang pembaharuan yang terjadi pada Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' • Pandangan tentang dampak dari reproduksi yang dilakukan oleh Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra'
--	--	--	---

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2024

1.9 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, akan terbagi menjadi tiga bagian, yakni pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian tersebut, akan dijelaskan menjadi lima bab yang terstruktur, yang terdiri dari Bab I berisikan pendahuluan, Bab II dan Bab III berisikan hasil temuan penelitian, Bab IV berisikan analisis hasil temuan, dan Bab V menjadi penutup. Seluruh bagian akan disusun secara sistematis, yang didasarkan hasil temuan lapangan dan analisis konsep serta teori.

BAB I : Pada bab ini, akan dimulai dengan menjabarkan latar belakang masalah penelitian, untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang terjadi, dan menjadi fokus penelitian. Pada penelitian ini, permasalahan dan fokus penelitiannya yakni sebuah Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra', yang mengalami sebuah pembaharuan dalam melestarikan seni kasidah, atau bisa disebut sebagai reproduksi budaya kasidah. Setelah menguraikan latar belakang permasalahan, akan dijabarkan rumusan masalah yang menciptakan tiga pertanyaan penelitian. Pada bab ini pun akan dipaparkan mengenai tujuan dan manfaat penelitian. Tidak hanya itu, pada bab ini juga akan disertakan tinjauan penelitian sejenis sebagai referensi pendukung. Di akhir bab ini, berisi kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini.

BAB II : Pada bab ini akan menguraikan konteks sosial dan budaya di Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra', Kota Bekasi. Komunitas ini terdapat di dalam Jalan Menara 2, Jatiranggon, Jatisampurna, Kota Bekasi, sehingga wilayah ini menjadi lokasi penelitian, karena wilayah ini memuat proses terjadinya reproduksi seni kasidah, dan tempat tinggal informan.

BAB III : Pada bab ini akan dijelaskan tentang alasan yang mendasari Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra' melakukan reproduksi budaya pada seni kasidah. Selain itu, akan dijabarkan pula upaya yang dilakukan komunitas dalam mereproduksi budaya seni kasidah, dan dampak terjadinya reproduksi seni kasidah terhadap anggota komunitas dan masyarakat.

BAB IV : Pada bab ini, akan menerangkan analisis sosiologis, tentang reproduksi budaya yang terjadi pada Komunitas Kasidah Masjid Al-Isra'. Tidak hanya itu, bab ini pun akan menjelaskan mengenai dampak reproduksi budaya yang dilakukan pada komunitas bagi budaya Islam, dan refleksi pendidikan dapat diambil dari hasil penelitian ini.

BAB V : Bab ini merupakan bab terakhir, yang memuat penutup dari skripsi. Pada bab ini, terdapat dua bagian utama yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan akan mencakup seluruh poin penting hasil penelitian yang telah dibahas. Pada bagian saran, akan dipaparkan mengenai rekomendasi dan saran yang didasarkan dari hasil penelitian.